



Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

Inkarnasi Allah sebagai Mahkota Sejati Ciptaan dalam Teologi Maximus the Confessor¹

Minggus Minarto Pranoto

DOI: 10.37368/ja.v8i2.808

STT Abdiel
minggusminarto@gmail.com

Abstrak

Tujuan tulisan ini adalah untuk mengeksplorasi konsep inkarnasi Kristus sebagai mahkota sejati ciptaan dengan membangun argumentasinya didasarkan pada pengajaran Maximus tentang *dyothelitism*. Metode yang dipakai dalam artikel ini melalui studi literatur atau pustaka dengan menjelaskan pokok-pokok pemikiran teologi Maximus tentang relasi dua kehendak Yesus Kristus dalam beberapa karya tulisannya. *Dyothelitism* berbicara mengenai kesatuan kehendak Ilahi dan manusiawi secara harmonis di dalam diri Yesus Kristus. Kehendak manusiawi-Nya ditundukkan kepada kehendak Ilahi menjadikan inkarnasi Yesus Kristus ke dalam ciptaan sebagai mahkota sejati ciptaan. Ia contoh bagi ciptaan lainnya bagaimana seharusnya berelasi dan berpusat kepada Allah. Yesus Kristus menjadi perantara relasi kembali antara Allah dan ciptaan. Keselamatan dinyatakan melalui karya inkarnasi tersebut.

Kata-kata kunci: Inkarnasi, dyothelitism, kehendak Ilahi, kehendak manusiawi, Kristus.

Abstract

The aim of this paper is to explore the concept of the incarnation of Christ as the very crown of creation by building an argument based on Maximus' teaching about dyothelitism. The method used in this article is through literature or literature study by explaining the main points of Maximus' theological thoughts regarding the relationship between the two wills of Jesus Christ in several of his works. Dyothelitism speaks of the harmonious unity of the Divine and human wills in the person of Jesus Christ. His human will was subordinated to the Divine will, making the incarnation of Jesus Christ into creation the very crown crown of creation. His works are an example for the rest of creation of how to relate and be centered on God. Jesus Christ mediates the reconnection between God and creation. Salvation is revealed through the work of the incarnation.

Keywords: Incarnation, dyothelitism, divine will, human will, Christ.

How to Cite: Pranoto, Minggus Minarto. "Inkarnasi Allah sebagai Mahkota Sejati Ciptaan dalam Teologi Maximus the Confessor." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 8, no. 2 (2024): 136-150

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

¹Tulisan ini pernah dipresentasikan di forum diskusi bulanan STT Abdiel Ungaran dan dipublikasikan secara terbatas dalam lingkup Gereja Isa Imasih dalam rangka memberi penghormatan dan penghargaan kepada Pdt. Andreas Kristanto, M.Th. pada acara emiritasnya di GIA Jemaat Genuk Indah, Semarang. Setelah diedit kembali dan diperbaiki di beberapa bagian serta kelengkapan daftar pustakanya kemudian dipublikasikan di jurnal ini.

Pendahuluan

Maximus dari Chrysopolis² atau yang sangat dikenal sebagai Maximus Sang Pengaku (*the Confessor*) adalah seorang pembela ajaran iman Kristen Ortodok yang menekankan bahwa Yesus Kristus adalah sepenuhnya Allah dan manusia.³ Maximus dicatat dalam sejarah gereja sebagai seorang pembela iman di abad ke-7, yang terlibat dalam diskusi untuk menjelaskan dan mempertahankan pengajaran tentang dua kehendak (*dyothelitism – belief in two natural wills of Christ*) dalam diri Yesus Kristus, yaitu kehendak Ilahi dan kehendak manusiawi.

Sepanjang sejarah Gereja saat pengajaran mengenai keilahian dan kemanusiaan diisolasi satu dengan yang lainnya maka muncullah pengajaran yang menyesatkan Gereja seperti misalnya Docetisme, Appollinarisme, Nestorianisme, Eutychianisme, monophysitisme, monergisme, dan monothelitisme. Kelompok-kelompok tersebut berat sebelah karena terjebak menekankan segi keilahian-Nya saja dengan mengabaikan kemanusiaan-Nya atau sebaliknya.

Maximus menekankan bahwa Yesus Kristus mempunyai kehendak Ilahi dan manusiawi di dalam diri-Nya. Kedua kehendak ini membuktikan bahwa Yesus Kristus sepenuhnya manusia dan Allah. Kedua kehendak ini tidak berlawanan, sebaliknya berelasi dengan harmonis dalam peristiwa inkarnasi Kristus. Dalam peristiwa inkarnasi, Yesus Kristus dari sisi kemanusiaan-Nya menjadi Adam kedua; dan menyatakan diri-Nya sebagai manusia yang sejati yang mempunyai kehendak yang sempurna sesuai kehendak Allah. Adam pertama gagal menaruh kehendaknya untuk taat dan tunduk kepada kehendak Allah atau dengan kata lain telah jatuh ke dalam dosa; dan akibat kejatuhannya ke dalam dosa itu berdampak juga kepada ciptaan lainnya. Sebaliknya Adam kedua—manusia Yesus Kristus—tidak pernah berdosa karena kehendak-Nya kudus dan berkenan kepada Allah. Dari perspektif inilah inkarnasi Kristus di dalam dunia ini menjadi mahkota sejati ciptaan. Hal ini karena Ia memberi teladan sempurna kepada manusia tentang bagaimana seharusnya

² Ia sebenarnya terlahir di Konstantinopel di tahun 580 dan studi di kota itu. Sebelum umur tiga puluh tahun dia menjadi pencatat sejarah atau sekretaris di kantor pengadilan di bawah pemerintahan Kaisar Heraclitus. Karena kemampuan intelektualnya dan kehidupan salehnya, ia tidak betah berkarya di tempat itu yang dianggap mengacaukan pikiran dan memunculkan ketidakpuasan dalam hidupnya. Di tahun 614 setelah berhenti dari pekerjaannya kemudian masuk ke pertapaan Kristen atau Monasteri di Chrysopolis selama kurang lebih enam tahun dan kemudian pindah ke Monasteri Santo George di Cyzicus, sedikit ke Timur dari Chrysopolis. Sebutan Maximus of Chrysopolis menunjuk bahwa di awal mula dia berasal dari Monasteri Chrysopolis dan julukan sebagai *the Confessor* oleh karena keberaniannya membela kebenaran pengajaran iman Kristen Ortodok, walau akhirnya ia harus mengalami siksaan dan kematian merenggutnya.

³ Pengakuan ini diputuskan di Konsili Kalsedon di tahun 451. Lihat Henry Bettenson, ed. *Documents of The Christian Church*, 2nd edition, London: Oxford University Press, 1963, hal. 51 & 52.

memiliki hubungan yang indah dan harmonis dengan Allah melalui menundukkan kehendak manusiawi-Nya kepada kehendak Ilahi.

Inkarnasi memang bertujuan menarik manusia datang kepada Allah agar manusia beroleh keselamatan, sebagaimana dikatakan Alfsvag sebagai berikut: “Through incarnation, God became human to draw humanity to himself.”⁴ Namun yang menarik dari teologi Maximus adalah bahwa inkarnasi akan tetap terjadi meski manusia tidak jatuh dalam dosa karena inkarnasi adalah mahkota sejati ciptaan. Olson mengatakan:

For him (Maximus) the incarnation of God in Jesus Christ was and is the ultimate purpose of everything-not just a way of getting Jesus to the Cross so he could die for the sins of the world and not even just a way of recapitulating Adam in order to reverse the effects of the Fall. For Maximus the incarnation was the very crown of creation and would have taken place even in humans has never fallen into sin.⁵

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep inkarnasi Kristus sebagai mahkota sejati ciptaan dengan membangun argumentasinya didasarkan pada pengajaran Maximus tentang *dyothelitism*. Metode yang dipakai dalam artikel ini melalui studi literatur atau pustaka dengan menjelaskan pokok-pokok pemikiran teologi Maximus tentang relasi dua kehendak Yesus Kristus dalam beberapa karya tulisannya. *Dyothelitism* berbicara mengenai kesatuan kehendak Ilahi dan manusiawi secara harmonis di dalam diri Yesus Kristus. Kehendak manusiawi-Nya ditundukkan kepada kehendak Ilahi menjadikan inkarnasi Yesus Kristus ke dalam ciptaan sebagai mahkota sejati ciptaan. Ia contoh bagi ciptaan lainnya bagaimana seharusnya berelasi dan berpusat kepada Allah. Yesus Kristus menjadi perantara relasi kembali antara Allah dan ciptaan. Keselamatan dinyatakan melalui karya inkarnasi tersebut.

Pembahasan

Konteks Sejarah Teologi Maximus the Confessor

Meski keputusan konsili Kalsedon di tahun 451 telah memutuskan mengenai doktrin Kristen yang menekankan kemanusiaan dan keilahian Yesus Kristus, namun ini tidak berarti bahwa perdebatan tentang doktrin tersebut telah usai. Untuk masalah doktrin Trinitas,

⁴ Knut Alsveg, “God’s fellow workers: The Understanding of the relationship between the human and the divine in Maximus Confessor and Martin Luther,” *Studia Theologica* 62 (2008), 175-193.

⁵ Roger E. Olson, *the Story of Christian Theology: Twenty Centuries of Tradition & Reformation* (Downers Grove, Illinois: IVP, 1999), 298.

sejarah Gereja sudah memutuskan itu secara final pada Konsili Nikea tahun 325 dan Konsili Konstantinopel tahun 381. Tetapi untuk doktrin dua tabiat Kristus masih tetap diperdebatkan sampai pada abad ke-7. Awal mula perdebatan itu terjadi di Konsili Efesus tahun 431, namun tidak ada solusi bagi pemecahan doktrin tersebut dan hanya sebagian perwakilan Gereja saja yang datang di Konsili itu. Walaupun kemudian di Konsili Kalsedon tahun 451 ada keputusan final tentang dua tabiat Yesus Kristus, namun perdebatan itu masih saja terus terjadi. Akibatnya menyusulah Konsili Konstantinopel II tahun 553, Konstantinopel III tahun 680-681, dan bahkan perdebatan ini masih terus menjadi salah satu bahan pergumulan teologis sampai di Konsili Nikea II tahun 787, walaupun sebenarnya Konsili ini terutama membahas mengenai pemujaan ikon di Gereja. Penting untuk dicatat bahwa kajian mengenai doktrin ini tetap menjadi polemik sampai di zaman modern sekarang ini. Hal ini terbukti dengan munculnya penelitian tentang Yesus Sejarah sebagai kontrasnya dengan Kristus sebagai dasar iman. Meskipun sudah ada keputusan di Kalsedon mengenai kesatuan tabiat Yesus Kristus, pertanyaan yang muncul adalah: “Bagaimana menjelaskan kesatuan Allah dan manusia dalam diri Yesus Kristus?” Jika Yesus Kristus adalah suatu kesatuan antara Allah dan manusia, bagaimana dapat seorang mempunyai dua kepribadian?”⁶

Kelompok-kelompok yang masih bertikai sesudah keputusan Konsili Kalsedon adalah Nestorius yang lebih memilih konsep *christotokos* (Greek: *Chirst-bearer*)⁷ daripada konsep *theotokos* (Greek: *God-bearer*) yang dipilih Cyril untuk menjelaskan dua kepribadian di dalam diri Yesus Kristus. Memang pada akhirnya kedua teolog ini jatuh pada salah satu penekanan mengenai tabiat Yesus Kristus. Nestorius jatuh pada penekanan segi kemanusiaan Yesus Kristus karena menekankan kelahiran Yesus dari rahim Maria dan Firman Allah tinggal di dalam-Nya.⁸ Konsep ini disebut *Dyophysitism*.⁹ Oleh karena penekanan konsep ini maka pengajaran Nestorius menyimpang dari pengajaran Ortodok. Attiya mengatakan, bahwa: “This [subject] led him into the completely unorthodox assertion of the two persons: Jesus the perfect man without sin who is son of Mary in the flesh, on the other hand, and the divine Word of God or the Logos settled within him, on the other.

⁶ Minggus M. Pranoto, “A Study of Jesus’ Title as the Word of God in the Quran with the Implications for Christian Ministry in an Islamic Context”(A Thesis in Th.M. programme in Asia Graduate School of Theology, Philipines, 2006), 14.

⁷ Nestorius menegaskan bahwa istilah *theotokos* tidak tepat dikenakan kepada bunda Maria karena esensi bayi yang dikandungnya tidak sama dengan Maria dan juga bukankah Dia yang dikandung adalah Sang kekal atau “lebih dulu ada” daripadanya. Lihat Nestorius, “The First Letter of Nestorius to Clestine;,” ed. Edward R. Hardy in *Christology of the Later Father* (Philadelphia: The Wesminter Press, 1963), 348.

⁸ Lihat Azis S. Atiya, *A History of Eastern Christianity* (London: Methuen & Co Ltd., 1968), 250.

⁹ Sebuah aliran pengajaran yang menekankan bahwa Kristus mempunyai dua natur atau tabiat.

Thus thesis of the two separate, not composite, natures of Jesus arose, perhaps unwittingly, but with vehemence.”¹⁰

Cyril yang menekankan *Theotokos*¹¹ jatuh pada penekanan keilahian Yesus Kristus saja karena pemahamannya bahwa Logos Ilahi yang lebih berperan aktif dalam kesadaran dan kehendak Kristus. Akibatnya kesadaran dan kehendak kemanusiaan-Nya tidak aktif atau pasif.¹² Penekanan pengajaran Cyril ini disebut sebagai *Monophysitism*.¹³ Akhirnya oleh karena kedua kelompok di atas ini tidak menerima formula Kristologi Kalsedon, maka Kekaisaran Byzantium menindas dan menganiaya mereka.

Para Kaisar, Patriak dan Bishop terus berusaha untuk mempersatukan pihak-pihak yang bertikai soal doktrin Kristologi dan mencari formula untuk mengklarifikasi Kristologi Kalsedon. Kaisar Zeno di akhir abad ke-5 dan satu abad kemudian Kaisar Justinian di tahun 565 melakukan pendekatan secara politik melalui menekankan pentingnya kesatuan ideologis Kerajaan Romawi di atas berbagai perbedaan pandangan teologi. Pendekatan secara politik ini didasari pada kebijaksanaan kekaisaran Romawi untuk menyatukan bangsa-bangsa yang di bawah kekuasaannya dalam suatu kesatuan organisasi politik.¹⁴ Artinya tidak boleh ada satu pun hal, termasuk kepercayaan dan agama, yang dapat merusak kesatuan politik di bawah kekuasaan Romawi. Namun pendekatan politik ini tidak menghasilkan dampak yang signifikan, malahan perpecahan semakin meluas.

Pada permulaan abad ke-7, Kaisar Heraclitus dan Patriak Sergius menggunakan pendekatan secara teologis dengan memunculkan konsep “single activity” (aktivitas tunggal) atau “single energy” (energi tunggal atau monergisme) untuk menjelaskan dua tabiat di dalam satu kesatuan diri Yesus Kristus.¹⁵ Bishop-bishop di Alexandria (*Egypt*) menerima usulan ini dan memandang bahwa mungkin konsep ini dapat merekonsiliasi antara kelompok-kelompok yang bertikai, termasuk kelompok yang pro Kalsedon dan yang menolak Kalsedon.¹⁶ Hasilnya di Alexandria pada tahun 633 pada sebuah perayaan festival

¹⁰ Ibid.

¹¹ Cyril menekankan kesatuan Sang Firman dengan manusia di dalam diri Yesus Kristus. Hal ini karena di dalam Kristus tinggal segala kepenuhan ketuhanan secara jasmani. Lihat Cyril, “The Third Letter of Cyril to Nestorius”, ed. Edward R. Hardy in *Christology of the Later Fathers*, Philadelphia: The Westminster Press, 1963), 350-1.

¹² Olson, “*The Story of Christian Theology*”, 218.

¹³ Aliran teologi yang berpendapat bahwa Yesus Kristus memiliki satu tabiat yaitu hanya keilahian-Nya saja.

¹⁴ Earle E. Cairns, *Christianity Through The Centuries: A History of Christian Church*, 3rd ed. (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 40.

¹⁵ Robert Louis Wilken, *The Spirit of Early Christian Thought: Seeking the Face of God* (New Haven & London: Yale University Press, 2003), 125.

¹⁶ Ibid.

keagamaan ada kesepakatan teologi dari kelompok-kelompok yang bertentangan yang diumumkan dari mimbar katedral.¹⁷

Tanggapan tidak setuju terhadap konsep “energi tunggal” atau monergisme muncul dari Patriak Yerusalem, Sophronius dengan alasan karena tidak mengekspresikan penekanan adanya dua tabiat di dalam diri Yesus Kristus sebagaimana Kalsedon tegaskan. Patriak Sergius kemudian mengeluarkan sebuah dokumen disebut *Psephos* yang mempunyai dukungan otoritas Kaisar yang isinya menghapus konsep teologis “energi tunggal” atau pun konsep oposisinya yaitu “dua energi” (two energies) atau dapat diartikan sebagai adanya dua kehendak (‘two wills’) di dalam diri Yesus Kristus. Hal ini karena menurutnya:

Moreover the expression ‘two energies’ scandalizes many because it has not been used by any of the saints or eminent teachers of the mysterious of the church. Further it would have as consequence that one would confess ‘two wills’ contrary to one another as if on the one hand the divine Word had willed to accomplish the saving passion, and on the other hand his humanity being in opposition had resisted his will.¹⁸

Sama dengan Gregorius dari Nazianzus, Patriak Sergius menekankan bahwa Yesus Kristus dikuasai oleh satu kehendak Ilahi saja. Kehendak Ilahi inilah yang membawa Yesus Kristus melakukan karya penebusan bagi keselamatan manusia. Dalam teologianya, ia tidak mempunyai pengertian bahwa inkarnasi Pribadi Trinitas yang kedua itu mempunyai kehendak manusia (*human will*). Jika Yesus Kristus mempunyai dua kehendak maka akan dapat mengakibatkan adanya pertentangan kehendak satu dengan yang lainnya. Wilken mengatakan, “... Sergius could not conceive of a human will of Christ that was other than the divine will yet in harmony with it. If one posits two wills, he writes, then one introduces the idea of “two beings who will things that are contrary.”¹⁹ Selanjutnya pertengkaran semakin memuncak dengan keluarnya keputusan dari otoritas Kekaisaran Konstantinopel yang mengeluarkan keputusan yang disebut *Ekthesis*, yang mana menegaskan bahwa Yesus Kristus yang memiliki dua tabiat disatukan dalam sebuah kehendak tunggal.²⁰ Keputusan selanjutnya dikeluarkan oleh Konstantin II disebut *Typos*, berisi ancaman hukuman berat

¹⁷ Ibid.

¹⁸ J. D. Mansi, *Sacrorum Conciliorum Nova et Amplissima Collectio* 11:533d-e. Dikutip oleh Wilken di dalam “*The Spirit of Early Christian Thought*,” 125.

¹⁹ Wilken, “*The Spirit of Early Christian Thought*,” 126.

²⁰ Ibid., 132.

bagi siapa saja yang menekankan mengenai doktrin mengenai dua kehendak atau dua energi.²¹

Perlawanan terhadap keputusan Kaisar ini muncul dari Paus Theodore (642-649) dan penerusnya Martin I (649 – 653) yang menekankan adanya dua kehendak di dalam diri Yesus Kristus. Martin I memprakarsai adanya Konsili Lateran Basilica Roma di tahun 649 dengan mengundang para Bishop dari Italia dan Afrika dan bersama mereka juga datang pemimpin-pemimpin agama Yunani dan rahib-rahib dari Timur serta Maximus, yang bukan Bishop, pemuka agama atau pun diaken namun demikian ia adalah tokoh kunci yang penting dalam menjelaskan teologi tentang dua kehendak tersebut.²²

Hasil keputusan Konsili Lateran lebih memahami pribadi Yesus Kristus secara menyejarah dan eksistensial di banding keputusan konsili-konsili sebelumnya yang terlalu kuat menekankan misteri Yesus Kristus dalam dimensi ontologinya.²³ Tidak saja Paus Martin I, dalam sejarah Gereja dikenal sebagai Paus terakhir, yang mengalami mati syahid karena keteguhan membela keyakinannya, namun juga Maximus sangat menderita karena mengalami pemenjaraan dan pembuangan sampai dua kali di Caucasus pantai Timur Laut Hitam. Tangan kanannya dipotong dan lidahnya dicabut oleh musuh-musuhnya agar ia tidak dapat menulis dan berbicara lagi soal keyakinannya tersebut. Maximus adalah seorang tokoh Gereja yang berani menentang Kaisar untuk tidak mencampuri Gereja dalam memutuskan pengajaran iman Kristen. Dia adalah teolog pertama yang meletakkan dasar pengajaran dua kehendak di dalam sejarah Gereja. Wilken membenarkan pernyataan di atas dengan mengatakan:

He defended a doctrine that was not enshrined in ancient sources and had been given precise formulation only in his own day at a council called by the reigning pope. There had been no official teaching on the matter of Christ's will, and Maximus's views took form only during the course of the controversy. Yet Maximus knew that what he taught was faithful to the apostolic faith, and once he grasped that truth there was no turning back.²⁴

²¹ Ibid.

²² Ibid.

²³ Ibid., 134.

²⁴ Ibid., 135.

Hubungan *Dyothelitism* dan Inkarnasi sebagai Mahkota Sejati Ciptaan dalam Pemikiran Teologi Maximus the Confessor.

Apa dasar teologi Maximus dalam menjelaskan tentang hubungan yang harmonis dua kehendak (*Dyothelitism*) dalam diri Yesus Kristus? Titik berangkat penjelasan ini dapat diterangkan dari perspektif secara umum yaitu peranan manusia dalam rencana Allah; dan secara khusus berfokus pada dua kehendak di dalam diri Yesus Kristus. Perspektif secara umumnya adalah Allah sebagai Pencipta berelasi secara harmonis dengan ciptaan-Nya dan secara tersembunyi memanifestasikan diri-Nya dalam ciptaan-Nya.²⁵ Manusia dalam keseluruhan ciptaan Allah mempunyai peranan yang penting dalam kosmos dan menjadi alat-Nya untuk menyatukan alam yang tercipta dengan Yang tidak terciptakan, yaitu Allah sendiri, melalui Kasih Allah.²⁶

Maximus seperti Yustinus Martyr percaya bahwa ada *logos spermatikos* dalam ciptaan ini. Seluruh ciptaan memiliki logos Allah. Logos ini diberikan secara universal kepada seluruh ciptaan yang beragam agar semuanya berpartisipasi dalam kesatuan dengan Pencipta-Nya. Hal ini oleh karena semuanya ada di dalam dan berasal dari Dia. Setuju dengan pemikiran Denys the Aeropagite, Maximus mengatakan bahwa “keberagaman dalam ciptaan bersumber pada Yang Esa sebagaimana banyak spesies tapi satu genus dan tidak ada satupun yang tidak bersumber dari Yang Esa itu.”²⁷ Selanjutnya Maximus mengatakan bahwa kesatuan atau keesaan itu dibangun oleh hikmat dan kebijaksanaan dari Tuhan Yesus Kristus.²⁸ Maximus menegaskan ini dengan membuat pernyataan bahwa semuanya yang ada di ciptaan disatukan oleh kuasa hikmat Yesus Kristus; dan Dia yang menghapus keterpisahan dari semua yang ada dan mengikatnya dalam persahabatan yang damai dan harmoni yang menyatu.²⁹

Manusia mempunyai tempat yang unik di dalam ciptaan Allah. Bagi Maximus hal yang unik dalam diri manusia adalah bahwa manusia dapat bertindak menentukan dirinya (*self-determination*), hal ini karena manusia memiliki kehendak dalam dirinya. Wilken meringkaskan karakteristik manusia dalam pemikiran Maximus sebagai berikut: “The Will, that is, self-determination, is the characteristic feature of our human nature, and freedom its

²⁵ Maximus the Confessor, *Contemplation of the Natural and the Written Law*, trans. Andrew Louth (New York: Routledge, 1996), 110.

²⁶ Maximus the Confessor, *Difficulty 41*, trans. Andrew Louth (New York: Routledge, 1996), 158.

²⁷ Ibid. 161.

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

supreme token.”³⁰ Namun penentuan atau determinasi diri itu tidak absolut terletak pada dirinya sendiri namun mesti merefleksikan gambar Allah di dalamnya. Pandangan Maximus ini dipengaruhi oleh Bishop Didochus dari Photikê, yang menegaskan bahwa manusia tidak memiliki penentuan nasib sendiri yang bersifat mutlak karena ia diciptakan menurut gambar Allah dan oleh karenanya mesti disesuaikan dengan kehendak-Nya.³¹

Kehendak manusia dalam pemikiran Teologi Maximus diakarkan pada sifat rasional (*the nature of the rational*). Atau bisa dikatakan juga bahwa kehendak itu ada dalam pimpinan universal Logos yang diberikan Allah kepada manusia. Pandangan Maximus yang menekankan bahwa kehendak manusia didasari pada sifat rasional ini, menurut Louth, diambil dari pemikiran Clement dari Alexandria. Clement menjelaskan konsep ini sebagai berikut: “Willing is a natural power, that desires what is natural. Willing is a natural desire that corresponds to the nature of the rational. Willing is natural, the self-determining movement of the self governing mind.”³²

Sayang sekali manusia yang mempunyai peranan penting dalam kosmos telah jatuh dalam dosa. Manusia sebagai ciptaan terhormat di antara ciptaan lainnya gagal menjalankan mandat Ilahi. Hal ini terjadi karena sikap *self-determination* manusia tidak lagi merefleksikan Gambar Allah. Alih-alih setia kepada tuntunan universal Logos dari Allah, manusia menyalahgunakan kehendaknya atau kebebasannya untuk melakukan kejahatan. Memang penyalahgunaan kehendak manusia ini terjadi, menurut Maximus, karena manusia ditipu oleh si ular jahat atau Iblis. Penipuan Iblis berhasil karena manusia lebih mencintai dirinya sendiri (*self-love*) dan mengikuti hasrat kesenangannya sendiri.³³ Iblis memakai kelemahan manusia sehingga akhirnya manusia dapat ditipunya dan jatuh ke dalam dosa. Maximus menegaskan bahwa: “Setan itu penipu sejak mulanya untuk mempengaruhi manusia melalui cinta diri yang memisahkan dari Allah dan sesama, fokus kesenangan daging, dan menjauhkan dari kebenaran.”³⁴ Dapat disimpulkan bahwa ada tiga hal yang menjadikan manusia jatuh ke dalam dosa menurut Teologi Maximus, yaitu kejahatan primordial (*primordial evils*) yaitu Iblis; penyalahgunaan kehendak manusia melalui

³⁰ Wilken, “*The Spirit of Early Christian Thought*,” 130.

³¹ Andrew Louth, “Introduction” in *Maximus the Confessor* (New York: Routledge, 1996), 60.

³² Ibid.

³³ Maximus the Confessor, *On Love*, trans. Andrew Louth (New York: Routledge, 1996), 86. Bnd. *Opusculum* 7, hal. 185.

³⁴ Ibid.

kekuatan dan akalbudi; kebodohan atau kekurangan pengetahuan manusia (*ignorance*) yang memunculkan cinta diri (*self-love*) dan itu membelenggu diri sendiri.³⁵

Kejatuhan manusia di dalam dosa ini merusak hubungan yang harmonis antar ciptaan dan juga kepada Allah. Dosa menyebabkan keterpisahan dan keterasingan terjadi dalam ciptaan ini, baik antara satu dengan lainnya maupun antara ciptaan dengan pencipta-Nya. Meskipun demikian, Allah tidak meninggalkan manusia yang jatuh ke dalam dosa itu. Ia mengirimkan Pribadi kedua Allah Trinitas untuk datang ke dalam dunia ini melalui tindakan inkarnasi dan mengosongkan diri-Nya atau *kenosis* (Fil. 2:7).

Bagi Maximus, tindakan inkarnasi Allah menjadi manusia itu tidak dapat diragukan lagi dan ini dibuktikan melalui berbagai macam aktivitas di kehidupan Yesus Kristus seperti bernafas, berbicara, berjalan, menggerakkan tangannya, dan menggunakan indera-Nya. Ia juga merasa dapat lapar, haus, makan, tidur, menangis, tertekan dan memiliki berbagai kapasitas serta kekuatan untuk menggerakkan tubuh-Nya.³⁶ Meskipun demikian, kemanusiaan Yesus Kristus adalah kemanusiaan yang baru. Manusia yang lama – Adam dan keturunannya - yang diberi universal Logos telah gagal menjadi pemersatu ciptaan dan juga gagal menyatakan dirinya sebagai sebuah mikrokosmos, yang berarti ciptaan yang memiliki rasio dan jiwa untuk mengemban tugas mulia Allah.³⁷

Bagi Maximus, dengan adanya inkarnasi Kristus maka rencana mula-mula Allah dimulai kembali. Melalui Sang Logos, manusia dapat bersatu dengan Allah dan kemudian Allah memakai manusia untuk menyatukan ciptaan lainnya dengan diri-Nya. Tanpa Sang Logos manusia dan seluruh ciptaan tidak ada artinya apa-apa karena tidak akan dapat dibawa bersatu dengan Allah. Inkarnasi Logos menjadi pijakan bahwa melalui-Nya Allah menyatakan inkarnasi universal dari Logos di dalam ciptaan. Hal ini juga sebagaimana ditegaskan oleh Olson:

According to Maximus, it was also the resumption of the original plan and project of God to unite all creation with himself. In a sense, through the particular incarnation of the Logos in Christ, God was aiming at a universal incarnation of the Logos in creation. And because of the incarnation of the Logos has a foothold, as it were, in everything and

³⁵ Ibid., 86-87.

³⁶ Maximus the Confessor, *Difficulty 1*, trans. Andrew Louth (New York: Routledge, 1996), 173 – 174.

³⁷ Andrew Louth, "Introduction," dalam , *Difficulty 1*, trans. Andrew Louth (New York: Routledge, 1996), 156.

especially in humanity. Nothing has true being apart from the Logos. Apart from the Logos, everything is emptiness and on its way to nothingness.³⁸

Inkarnasi universal artinya seluruh ciptaan memperoleh perdamaian di dalam Yesus Kristus karena melalui Yesus Kristus Allah membawa seluruh ciptaan dalam perdamaian dengan Allah (Kol. 1:15-20). Juga mendapat inspirasi dari teologi Gregorius dari Nazianzus, yang mengatakan bahwa melalui inkarnasi Kristus ciptaan menjadi diperbarui dari awal kembali, Maximus menegaskan bahwa inkarnasi membawa kembali seluruh ciptaan – baik yang ada di bumi maupun di surga - kepada Allah, yang adalah sumber asal usulnya dan yang telah memberinya logos universal.

Menurut Maximus, yang diperbarui pertama kali oleh karya Inkarnasi Kristus itu adalah terbentuknya kesatuan harmonis kembali di antara manusia-manusia yang berlatarbelakang berbeda-beda, terutama yang pertama adalah tidak ada lagi perbedaan atau perpisahan antara laki-laki dan perempuan.³⁹ Jelas sekali bahwa Surat Galatia 3:28 menjadi dasar bagi pemikiran Maximus ini. Menurut Surat Galatia 3:28 semua manusia disatukan kembali oleh iman kepada Allah dan janji Allah yang dinyatakan di dalam dan melalui diri Sang Logos, Yesus Kristus.

Jika manusia pertama Adam telah gagal menggenapi rencana Allah oleh karena telah menyalahgunakan kehendak-Nya, sebaliknya Adam kedua Yesus Kristus - Firman yang menjadi daging atau manusia (Yohanes 1:14) - berhasil menggenapi rencana Allah karena menempatkan kehendak-Nya seturut kehendak Allah.⁴⁰ Kehendak yang dimiliki oleh Yesus Kristus di dalam kemanusiaan-Nya inilah yang menjadikan inkarnasi-Nya sebagai mahkota sejati ciptaan. Di saat manusia gagal mencapai relasi harmonis dengan pencipta-Nya dan ini juga berdampak kepada ciptaan lainnya, sebaliknya Yesus Kristus di dalam kemanusiaan-Nya memiliki kehendak yang selalu tertuju kepada Allah. Kehendak manusia Yesus Kristus menjadi seia sekata dan selaras dengan kehendak Ilahi. Walaupun manusia tidak jatuh ke dalam dosa, inkarnasi Kristus akan tetap terjadi karena inkarnasi itu sebagai mahkota sejati ciptaan yang menjadi teladan utama dan pemersatu bagi manusia dan ciptaan lainnya (Efesus 1:9-10). Inkarnasi tidak semata-mata sebagai karya keselamatan untuk menebus manusia

³⁸ Olson, *"The Story of Christian Theology"*, 299.

³⁹ Maximus the Confessor, *Difficulty 1*, 160.

⁴⁰ Ibid.

yang jatuh dalam dosa saja tetapi rencana Allah yang mau merangkul manusia dan ciptaan di dalam kepenuhan-Nya.⁴¹

Maximus memberi contoh mengenai kehendak manusia Yesus Kristus yang selalu bersinergi dengan kehendak Ilahi melalui pergumulan Yesus Kristus di taman Getsemani. Di Getsemani itu, Yesus Kristus menunjukkan secara jelas bahwa kehendak manusia-Nya tidak ingin minum cawan itu, Dia berkata: Ya Bapa-Ku jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari padaku . . . (Mat. 26:39).” Ia berdoa sampai tiga kali dengan mengucapkan kalimat yang sama, namun yang luarbiasa terjadi bahwa pada akhirnya Yesus Kristus menyerahkan kehendak manusiawi-Nya untuk tunduk dan taat kepada kehendak Ilahi-Nya atau kehendak Bapa yang di surga. Kehendak kemanusiaan Yesus Kristus tidak sama dengan kehendak Adam. Kehendak kemanusiaan Yesus Kristus itu adalah kehendak alami sebelum jatuh ke dalam dosa dan bukan kehendak Adam yang melawan Allah.”⁴² Maximus juga menekankan bahwa kehendak manusiawi Yesus Kristus bukanlah dalam pengertian kehendak “gnomic” yaitu kehendak dari manusia yang berdosa yang tidak selalu sadar mengenai yang baik dan benar, akibatnya dosa hadir di dalam dunia dan memimpin hidup manusia berlawanan dengan Allah. Sebaliknya Yesus Kristus mempunyai kehendak alami (“natural will”) yang selalu terarah kepada yang baik dan benar sesuai kehendak Allah.⁴³

Di Getsemani itu, pergumulan-Nya baik untuk menghindari dan meminum cawan itu selalu dibawa dalam tuntunan kehendak Allah. Melalui peristiwa di Getsemani terbukti bahwa kehendak manusiawi-Nya itu selalu ada dalam kepatuhan dan ketaatan kepada Allah. Kemanusiaan Yesus Kristus bertindak secara bebas untuk meletakkan kehendak-Nya sejalan dengan kehendak Allah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kehendak Ilahi dan manusiawi dalam diri Yesus Kristus selalu secara penuh berkolaborasi dan bersinergis antar satu dengan yang lainnya. Kemanusiaan Yesus Kristus menjadi tanda yang baru bagi seluruh ciptaan ini. Bahwa Yesus Kristus dalam kehendak manusiawinya menjadi sinar terang dan pembaharu bagi kegagalan manusia dalam menyalahgunakan kehendak-Nya.

Kehendak manusiawi di dalam diri Yesus Kristus menunjukkan bahwa Dia benar-benar sebagai manusia sepenuh-Nya. Manusia yang tanpa kehendak adalah bukan manusia tetapi

⁴¹ Olson, *“The Story of Christian Theology”*, 299.

⁴² Ibid., 300.

⁴³ Maximus the Confessor, *Opuscula Theologica et Polemica* 3, 198 & 7 187. PG 91, ed. J. P. Migne. Paris, 1860.

robot atau suatu mesin saja. Manusia yang otentik adalah manusia yang mempunyai kehendak dan kehendak yang dimilikinya itu menjadikan dia mempunyai fitur-fitur karakteristik sebagai manusia dan kebebasan yang dimilikinya itu sebagai tanda tertinggi atas kemanusiaan itu.⁴⁴ Meskipun demikian kehendak manusiawi-Nya itu tidak berdiri sendiri dan terpisah atau sebaliknya bercampur dan menjadi rancu dengan kehendak ilahi-Nya. Dua kehendak atau dua energi itu menjadi satu kesatuan dalam misteri inkarnasi. Maximus mempunyai gambaran untuk menerangkan hal ini dengan memberi ilustrasi tentang kesatuan antara api dan besi dalam proses pembuatan sebuah pedang.⁴⁵

Kehendak kemanusiaan Yesus Kristus tidak sekadar menunjukkan tentang kemanusiaan-Nya saja, tetapi Bagi Maximus kehendak manusia-Nya itu ikut mengambil peranan juga dalam sejarah keselamatan.⁴⁶ Yang menghendaki keselamatan tidak saja Allah (I Tim 2:4), namun manusia Yesus Kristus yang memiliki kehendak yang taat kepada Allah juga menghendaki keselamatan bagi manusia juga.⁴⁷ Sinergi antara kehendak Ilahi dan kehendak manusiawi dalam Yesus Kristus mendatangkan karya keselamatan bagi manusia dan ciptaan lainnya. Dalam teologi Maximus, sinergi dua kehendak inilah disebut sebagai satu aktivitas manusia-Ilahi atau disebut sebagai ‘*Theandric*.’ (“one divine-human or theandric) activity”). Istilah tentang ‘*Theandric*’ sebenarnya terlebih dulu disebut oleh Denys the Aeropagite⁴⁸ dalam tulisannya di Corpus Areopagiticum. Berbeda dengan Denys yang menjelaskan ‘*Theandric*’ sebagai adanya hubungan yang konsisten dan koheran antara Yang Ilahi dan manusiawi dalam diri Yesus Kristus; Maximus lebih tajam lagi menjelaskan bahwa hubungan itu adalah adanya kesatuan dua kehendak atau energi di dalam diri Yesus Kristus. Bagi Maximus ‘*Theandric*’ inilah yang mendatangkan pemulihan kembali bagi manusia dan ciptaan. ‘*Theandric*’ menciptakan realitas yang baru. Ciptaan di perbarui lagi atau dalam istilah yang dipinjam oleh Maximus dari Gregory of Nazianzus disebut “natures are instituted afresh and God becomes man.”⁴⁹ ‘*Theandric*’ yang sempurna di dalam diri Yesus Kristus, membuat inkarnasi Firman yang menjadi daging atau manusia di dalam ciptaan ini sebagai mahkota sejati ciptaan

⁴⁴ Wilken, “*The Spirit of Early Christian Thought*,” 130.

⁴⁵ Maximus the Confessor, *Difficulty 5*, trans. Andrew Louth (New York: Routledge, 1996), 177.

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Maximus the Confessor, *Opusculum 6* (PG 91:68b-d), dikutip oleh Wilken dalam, “*The Spirit of Early Christian Thought*,” 130.

⁴⁸ Maximus the Confessor, *Opusculum 7*, trans. Andrew Louth (New York: Routledge, 1996), 188. Bnd. Louth, “Introduction”, 54.

⁴⁹ Lihat Maximus the Confessor, *Difficulty 41*, trans. Andrew Louth (New York: Routledge, 1996), 155.

Kesimpulan

Manusia modern dipenuhi dengan roh “will to power” (kehendak berkuasa) menciptakan dampak negatif bagi hubungan manusia dengan sesamanya; dan manusia dengan ciptaan lainnya. Kehendak manusia yang dipenuhi kerakusan dan keserakahan mendasari sikapnya untuk “take what you want” (ambil apa yang kamu inginkan) daripada “take what you need” (ambil yang kamu butuhkan). Eksekusi kehendak yang salah seperti inilah yang menyebabkan krisis kemanusiaan dan ekologi yang parah.

Hubungan pengajaran inkarnasi sebagai mahkota sejati ciptaan dan doktrin *Dyothelitism* mempunyai implikasi misiologi yaitu Gereja Tuhan (baca: orang-orang beriman) yang telah mengalami pembaruan dari Yesus Kristus harus berkomitmen dan berjuang menyatakan dirinya sebagai ciptaan yang baru dan dapat mengemban tugas mula-mula dari Allah. Gereja mesti menempatkan kehendaknya untuk tunduk dan taat kepada kehendak Allah dan mempunyai *self-determination* untuk selalu berjuang mendatangkan kebaikan dan kebenaran. Gereja dalam kuasa Roh Kudus dapat menghadirkan kembali realitas hidup yang baru dan menciptakan hubungan harmonis baik antara sesama manusia dan ciptaan lainnya dengan bersandar dan berdasar pada karya keselamatan Allah di dalam dan melalui Yesus Kristus.

Inkarnasi Kristus adalah mahkota sejati ciptaan karena pribadi Yesus Kristus dari sisi kemanusiaannya telah menyatakan kehendak-Nya secara sempurna. Kehendak manusiawi Yesus Kristus berada dalam pimpinan kehendak Ilahi. Dua kehendak yang bersatu menjadi ‘*Theandric*’ menciptakan pembaruan kembali dan menjadi tanda yang baru bagi seluruh ciptaan serta akhirnya mendatangkan keselamatan bagi manusia dan seluruh ciptaan. Dalam kehendak Allah Bapa, Yesus Kristus menjadi kepala segala sesuatu baik di surga dan di bumi. Kehadiran-Nya di bumi menjadikan Dia sebagai mahkota sejati ciptaan dan oleh kehendak Ilahi, Dia membawa ciptaan ke dalam perdamaian dengan Allah (Kol 1:19-20).

Kepustakaan

Alsvag, Knut. “God’s fellow workers: The Understanding of the relationship between the human and the divine in Maximus Confessor and Martin Luther,” *Studia Theologica* 62 (2008): 175-193.

Bettenson, Henry ed. *Documents of The Christian Church*, 2nd edition. London: Oxford University Press, 1963.

Cyril. "The Third Letter of Cyril to Nestorius", ed. Edward R. Hardy in *Christology of the Later*

Fathers. Philadelphia: The Westminster Press, 1963.

_____. *Difficulty 1*, trans. Andrew Louth. New York: Routledge, 1996.

_____. *Contemplation of the Natural and the Written Law*, trans. Andrew

_____. *Difficulty 41*, trans. Andrew Louth. New York: Routledge, 1996.

_____. *Difficulty 41*, trans. Andrew Louth. New York: Routledge, 1996.

_____. *Difficulty 5*, trans. Andrew Louth. New York:

_____. *Opusculum 3*, trans. Andrew Louth. New York: Routledge, 1996.

_____. *Opusculum 6* (PG 91:68b-d), trans. Andrew Louth. New York:

_____. The Confessor, Maximus. *Opusculum 7*, trans. Andrew Louth. New York:

E. Cairns, Earle. *Christianity Through The Centuries: A History of Christian Church*, 3rd ed.

E. Olson, Roger. *The Story of Christian Theology: Twenty Centuries of Tradition & Grand Rapids: Zondervan, 1996.*

Haven & London: Yale University Press, 2003.

Implications for Christian Ministry in an Islamic Context." A Thesis in Th.M. programme in Asia Graduate School of Theology, Philippines, 2006.

Later Father. Philadelphia: The Westminster Press, 1963.

Louis Wilken, Robert. *The Spirit of Early Christian Thought: Seeking the Face of God*. New

Louth, Andrew. "Introduction" in *Maximus the Confessor*. New York: Routledge, 1996.

Louth. New York: Routledge, 1996.

Mansi, J.D. "Sacrorum Conciliorum Nova et Amplissima Collectio 11:533d-e." Dikutip oleh Minarto Pranoto, Minggu. "A Study of Jesus' Title as the Word of God in the Quran with the

Nestorius. "The First Letter of Nestorius to Clestine" Ed. Edward R. Hardy in *Christology of the*

Reformation. Downers Grove, Illinois: IVP, 1999.

Routledge, 1996.

Routledge, 1996.

Routledge, 1996.

S. Atiya, Azis. *A History of Eastern Christianity*. London: Methuen & Co Ltd., 1968.

Tesis

The Confessor, Maximus. *On Love*, trans. Andrew Louth. New York: Routledge, 1996.

Wilken di dalam *The Spirit of Early Christian Thought*. Haven & London: Yale University Press, 2003.